Sintesis
Volume 19, Issue 2, 2025, pp. 99—113
Available online: https://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis

SINTESIS
P-ISSN 1693-749X | E-ISSN 2722-9408

Pengaruh strategi penerjemahan terhadap makna metaforis lirik album *The Tortured Poets Department: The Anthology*

Niko Dwi Kuncoro
Universitas Sebelas Maret Surakarta
*Corresponding Author. Email: nikodwikuncoro@student.uns.ac.id

Received: September 20, 2025; Revised: January 20, 2026; Accepted: January 23, 2026

Abstrak: Penelitian ini menganalisis pengaruh strategi penerjemahan terhadap pergeseran makna metaforis dalam lirik lagu Taylor Swift pada album *The Tortured Poets Department: The Anthology* di platform Spotify. Menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan padan translasional, penelitian ini mengkaji data lingual berupa metafora konseptual berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (2003) serta strategi kesepadanan menurut Nida (1969). Hasil analisis menunjukkan bahwa lirik dalam album ini didominasi oleh metafora ontologis dan orientasional yang berfungsi mengonkretkan emosi abstrak. Dari segi penerjemahan, ditemukan dua kecenderungan utama. Pertama, strategi kesepadanan dinamis dominan digunakan untuk mempertahankan dampak emosional, namun sering kali menyebabkan terjadinya *demetaphorization*, yaitu hilangnya citraan visual puitis demi kejelasan pesan (*sense*). Kedua, penerapan kesepadanan formal yang kaku ditemukan memicu distorsi makna dan ketidakwajaran laras bahasa (*register*), yang ditandai oleh inkonsistensi penggunaan pronomina "Anda" dan "Kamu" dalam satu bait serta kegagalan penerjemahan permainan kata (*pun*) dan istilah *slang*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa meskipun pendekatan dinamis lebih efektif menjaga esensi lirik, terjemahan pada platform digital masih memerlukan penyuntingan yang lebih ketat dan peka budaya untuk menghindari kekakuan bahasa (*translationese*) dan menjaga keutuhan ironi teks sumber.
Kata kunci: penerjemahan lirik; makna metaforis; kesepadanan Nida; metafora konseptual; Taylor Swift

Abstract: *This study examines the influence of translation strategies on metaphorical meaning shifts in Taylor Swift's lyrics from the album 'The Tortured Poets Department: The Anthology' on Spotify. Employing a descriptive qualitative method with a translational identity approach (padan translasional), this research analyzes lingual data containing conceptual metaphors based on Lakoff and Johnson's theory (2003) and equivalence strategies according to Nida (1969). The results indicate a dominance of ontological and orientational metaphors utilized to concretize abstract emotions. Regarding translation, two main trends were identified. First, dynamic equivalence is predominantly employed to maintain emotional impact, though it often leads to demetaphorization, the loss of poetic visual imagery in favor of explicit sense. Second, the rigid application of formal equivalence resulted in meaning distortion and unnatural register, characterized by the inconsistent use of pronouns "Anda" (formal) and "Kamu" (informal) within a single verse, as well as the failure to translate puns and slang terms. This research concludes that while dynamic approaches are more effective in preserving the lyrical essence, translations on digital platforms require more rigorous editing and cultural sensitivity to avoid translationese and ensure the integrity of the source text's irony.*
Keywords: *lyric translation, metaphorical meaning, Nida's equivalence, conceptual metaphor, Taylor Swift*

How to Cite: Kuncoro, N. D. (2025). Pengaruh strategi penerjemahan terhadap makna metaforis lirik album The Tortured Poets Department: The Anthology. *Sintesis*, *19*(2), 99—113. https://doi.org/10.24071/sin.v19i2.13485

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

10.24071/sin.v19i2.13485

Pendahuluan

Penerjemahan merupakan aspek krusial dalam menjembatani komunikasi antarbahasa, yang menuntut penerjemah untuk memahami konteks budaya di luar makna literalnya. Selain itu, Newmark (1988) juga mempertegas bahwa referensi budaya tersirat sering menjadi kendala utama dalam proses alih bahasa tersebut. Tantangan ini menjadi semakin kompleks dalam penerjemahan puisi maupun lirik lagu karena keduanya saling terikat pada nuansa linguistik dan ritme (Hariyanto, 2019). Dalam praktiknya, lirik lagu sering dikonstruksikan dengan bahasa kiasan untuk memperkuat dampak emosional maupun nilai estetisnya, sehingga menjadikannya medium komunikasi yang sarat makna (Siallagan dkk., 2017). Sebagaimana yang dijelaskan Kövecses (2002), lirik dalam suatu lagu merefleksikan bagaimana pengalaman hidup dan emosi penulisnya melalui penggunaan metafora. Oleh karena itu, pemahaman mendalam dan penerjemahan lirik lintas budaya menjadi sangat penting untuk mencegah adanya distorsi makna, sekaligus memastikan pesan dan nuansa budaya yang tersirat dalam bahasa sumber (Bsu) dapat dipahami sepenuhnya oleh pendengar di bahasa sasaran (Bsa).

Taylor Swift dikenal sebagai salah satu penyanyi sekaligus penulis lagu paling berpengaruh di industri musik global. Beberapa pengamat budaya pop bahkan membandingkannya dengan Shakespeare karena kepiawaiannya dalam merangkai lirik sehingga kerap dijuluki sebagai '*21st-century Shakespeare*' (Mintz, 2024). Swift merupakan contoh musisi kontemporer yang penulisan lagunya ditandai dengan kedalaman puitis serta kompleksitas naratif (Max, 2022). Album *The Tortured Poets Department (TTPD)* yang dirilis pada 19 April 2024, khususnya versi lengkapnya, *The Tortured Poets Department: The Anthology*, mengeksplorasi tema refleksi diri melalui gaya bahasa yang sangat metaforis. Kompleksitas lirik dalam album ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam penerjemahan karena memuat beragam referensi budaya Barat yang sulit dialihkan tanpa mengorbankan esensi emosional bahasa sumber.

Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks ketika lirik didistribusikan melalui platform *streaming* digital, seperti Spotify, yang menggunakan basis data dari pihak ketiga (Musixmatch). Meskipun memudahkan akses secara global karena menyediakan akses ke lebih dari 14 juta katalog lirik dari 80 bahasa, mekanisme penerjemahan yang berbasis komunitas (*user-generated*) dan minim verifikasi editorial yang dimiliki Musixmatch memicu kekhawatiran mengenai kualitas hasil terjemahan (Khulcharimah, 2017). Kontributor terjemahan seringkali menerjemahkan teks secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks metaforis lirik aslinya, sehingga berpotensi memunculkan ketidakakuratan makna dan kekakuan bahasa (*translationese*). Selain itu, platform ini juga memiliki fitur penjerjemahan mesin (*translation bot)* yang cenderung kaku dan hanya menerjemahkan lirik secara literal.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji isu penerjemahan dalam berbagai karya kreatif. Yuniarsih dkk., (2022) menganalisis bagaimana manga *Meitantei Conan* menggunakan dominasi pergeseran unit *(unit shift)* serta *reversal of terms* untuk mengatasi perbedaan budaya. Sejalan dengan itu, Ghufron dkk., (2022) menyimpulkan bahwa teknik modulasi dominan digunakan supaya terjemahan film *Inside Out* terasa lebih alami. Perkembangan penelitian pada tahun 2023 mulai merambah ke analisis kualitas takarir dan pemaknaan lirik lagu. Ayu & Retnomurti (2023) menemukan tingkat keakuratan dan keberterimaan yang tinggi melalui penggunaan teknik padanan lazim takarir film *Raya and The Last Dragon*. Di ranah musik, Layalia & Anshory (2023) mengkaji bahasa figuratif pada lagu *Anti-Hero* karya Taylor Swift, yang mengungkap bahwa majas digunakan sebagai media untuk mengekspresikan kritik diri dan fase depresi.

Copyright © 2025, Niko Dwi Kuncoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Selanjutnya, kajian penerjemahan semakin variatif dengan menyoroti kualitas terjemahan di platform digital serta penanganan konten spesifik. Yuliyanti & Gusthini (2024) menemukan bahwa penerjemahan literal pada album *Positions* milik Ariana Grande justru memunculkan bahasa vulgar yang tidak pantas bagi anak di bawah umur. Sementara itu dalam karya fiksi, Komalasari & Syamsurrijal (2024) menyimpulkan bahwa strategi parafrasa mendominasi penerjemahan idiom dalam novel *Percy Jackson* demi menjaga keterbacaan makna.

Penelitian tahun 2025 mengerucut pada strategi penerjemahan elemen mikro linguistik. Pada lirik lagu, Amir (2025) serta Puspita & Yamayanti (2025) menemukan bahwa strategi parafrasa dan *metaphor to sense* dominan digunakan demi mempertahankan nuansa emosional. Sementara itu, Sari (2025) mencatat dominasi teknik literal untuk menjaga struktur cerita dalam *The Hunger Games*, yang dilengkapi oleh temuan Mendi dkk., (2025) mengenai penerapan beragam strategi Baker dalam menerjemahkan idiom pada novel *The Song of Achilles* untuk mengatasi kesenjangan makna.

Di sisi lain, Diva dkk., (2024) secara spesifik telah meneliti kualitas terjemahan album *TTPD* karya Taylor Swift di Spotify dengan pendekatan kuantitatif, yang menyimpulkan rendahnya skor akurasi dan keterbacaan makna. Namun, penelitian tersebut belum mendalami bagaimana strategi penerjemahan memengaruhi pergeseran makna metaforis secara kualitatif. Kesenjangan inilah yang perlu dijawab, mengingat metafora adalah elemen inti dari kekuatan kepenulisan lirik Taylor Swift yang seringkali hilang akibat pemilihan strategi kesepadanan yang kurang tepat.

Berangkat dari permasalahan dan celah penelitian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana strategi penerjemahan yang digunakan dalam lirik album *The Tortured Poets Department: The Anthology* di Spotify mempengaruhi makna metaforis dalam bahasa Indonesia dan sejauh mana terjemahan tersebut mencerminkan kecenderungan penggunaan kesepadanan formal atau dinamis menurut teori Nida (969). Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi penerjemahan terhadap makna metaforis dalam lirik album tersebut dengan mengidentifikasi kecenderungan kesepadanan formal atau dinamis serta dampaknya terhadap distorsi makna dan estetika lirik dalam bahasa sasaran.

Penelitian ini didasarkan pada dua teori utama. Pertama, teori kesepadanan dari Nida (969:95), yang membedakan dua pendekatan dalam penerjemahan, yaitu kesepadanan formal dan kesepadanan dinamis. Kesepadanan formal menekankan pada pelestarian bentuk dan struktur bahasa sumber, sementara kesepadanan dinamis lebih mengutamakan kealamian dan keberterimaan dalam bahasa sasaran tanpa mengabaikan pesan inti. Dalam penerjemahan lirik lagu yang sarat ekspresi emosional dan metafora, pendekatan dinamis dinilai lebih tepat karena mampu mempertahankan makna dan estetika terhadap pendengar dalam bahasa sasaran.

Kedua, teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003) yang memandang metafora sebagai bagian dari cara berpikir manusi. Dalam teori ini, konsep abstrak dalam kehidupan sehari-hari dipahami melalui konsep konkret yang disebut sebagai ranah sumber *(source domain)* dan ranah sasaran *(target domain)*. Ranah sumber berupa pengalaman konkret yang berwujud fisik atau nyata, sedangkan ranah sasaran mencakup konsep yang lebih abstrak dan kompleks. Konsep ini membagi metafora ke dalam beberapa jenis, seperti *structural metaphor* (satu konsep dipahami melalui struktur konsep lain), *ontological metaphor* (konsep abstrak diperlakukan sebagai entitas konkret), dan *orientational metaphor* (terkait arah dan ruang seperti atas-bawah atau dalam-luar). Klasifikasi ini penting untuk menganalisis

Copyright © 2025, Niko Dwi Kuncoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

bagaimana makna emosional dan konseptual dibangun dalam lirik, serta bagaimana makna tersebut berubah atau bertahan ketika diterjemahkan.

Dalam kerangka kesepadanan formal dan dinamis tersebut, penerjemahan metafora kerap diwujudkan melalui berbagai strategi mikro. Salah satu yang relevan ialah *metaphor to sense*. Menurut Newmark (1981:88–9), strategi ini merupakan pengalihan ungkapan metaforis menjadi makna leksikal yang lebih eksplisit untuk tujuan kejelasan pesan meskipun berpotensi mengurangi nuansa puitis teks sumber. Strategi ini dapat dilakukan melalui mempertahankan citra metaforis, menggantinya dengan metafora lain yang lebih lazim dalam Bsa, mengubahnya menjadi simile, atau mengalihkannya menjadi makna leksikal biasa. Strategi lain yang juga berperan adalah modulasi, yaitu pergeseran sudut pandang atau kategori makna (Vinay & Darbelnet: 1995). Modulasi bisa berupa pergeseran verba perseptual menjadi verba kognitif untuk menyesuaikan logika dan konversi semantik bahasa penerima.

Dalam konteks perbedaan budaya, penerjemah juga dihadapkan pada opsi domestikasi maupun foreignisasi. Domestikasi merupakan upaya mendekatkan referensi budaya dan idiom asing ke realitas pembaca sasaran, sedangkan foreignisasi tetap mempertahankan unsur keasingan bahasa sumber agar jejak budaya asal tetap terasa (Venuti, 2002). Di samping itu, penerjemahan metafora lirik seringkali bersinggungan dengan permainan kata *(pun)*. Konsep ini merupakan pemanfaatan kemiripan bentuk bunyi atau struktur leksikal untuk menghasilkan ironi atau lapisan makna ganda (Delabastita: 1996). Fenomena ini seringkali sulit untuk dialihbahasakan secara utuh sehingga menimbulkan potensi pergeseran makna ketika penerjemah memilih strategi kesepadanan dinamis yang lebih mengutamakan keterbacaan.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Sudaryanto (1993) menyatakan bahwa penelitian kualitatif kebahasaan berfokus pada pemaknaan fenomena lingual secara mendalam, dengan peneliti bertindak sebagai instrumen kunci. Jenis data dalam penelitian ini berupa satuan lingual, yaitu kata, frasa, dan kalimat yang mengandung ekspresi metaforis dan telah dialihbahasakan. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah enam lagu dalam album *The Tortured Poets Department: The Anthology* yang dipilih secara purposif karena memuat metafora dan referensi budaya yang signifikan, yakni *loml, Down Bad, Peter, So High School, My Boy Only Breaks His Favorite Toys,* dan *The Smallest Man Who Ever Lived*.

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan metode simak dengan teknik catat sebagaimana dijelaskan oleh Sudaryanto (1993). Peneliti menyimak lirik lagu secara cermat untuk menginventarisasi satuan lingual yang mengindikasikan adanya penggunaan gaya bahasa metaforis, kemudian mencatatnya ke dalam korpus data untuk diklasifikasikan lebih lanjut berdasarkan teori Lakoff dan Johnson (2003).

Tahap analisis data menggunakan metode padan translasional, yaitu metode analisis yang alat penentunya adalah bahasa lain (*langue* sasaran) untuk mengukur kesepadanan makna antarbahasa. Melalui metode ini, teks bahasa sumber (Bsu) dan bahasa sasaran (Bsa) disandingkan untuk mengidentifikasi pergeseran bentuk maupun makna, serta menentukan kecenderungan strategi penerjemahan berdasarkan teori Nida (1969).

Dalam proses analisis ini, penentuan strategi didasarkan pada orientasi penerjemahan. Strategi kesepadanan formal diidentifikasi apabila terjemahan mempertahankan bentuk dan struktur bahasa sumber secara kaku, termasuk penerjemahan metafora secara harfiah. Sementara itu, kesepadanan dinamis diidentifikasi apabila penerjemah melakukan

Copyright © 2025, Niko Dwi Kuncoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

penyesuaian leksikal atau gramatikal agar pesan terasa wajar dan alamiah dalam bahasa Indonesia, meskipun harus mengubah bentuk asli metaforanya.

Selanjutnya, dalam memverifikasi istilah *slang* kontemporer maupun makna leksikal dan idiomatik dari bahasa sumber, penelitian ini menggunakan referensi dari *Cambridge Dictionary* dan *Merriam-Webster*, serta *Urban Dictionary*. Sedangkan untuk bahasa sasaran, validasi padanan kata merujuk pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) Daring. Hasil analisis kemudian disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai pergeseran makna yang terjadi akibat proses penerjemahan.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1

Verse lagu loml

Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)	Strategi Penerjemahan
I said, "I don't mind, it takes time"	Aku berkata, "Tidak apa-apa, ini hanya masalah waktu"	Kesepadanan dinamis
I thought I was better safe than starry-eyed	Aku pikir lebih baik berhati-hati daripada terlalu banyak berharap	Kesepadanan dinamis
I felt aglow like this	Aku merasa begitu bersemangat seperti ini	Kesepadanan dinamis
Never before and never since	Tidak pernah sebelumnya dan tidak pernah sesudahnya	Kesepadanan formal

Sumber: Spotify (Diakses pada 21 Mei 2025)

Tabel 1 memperlihatkan dominasi strategi kesepadanan dinamis dalam menerjemahkan metafora emosional pada *verse* pertama. Salah satu data yang signifikan adalah penerjemahan kata *"starry-eyed"*. Dalam budaya Barat, frasa ini merupakan metafora visual yang merujuk pada sifat optimism yang naif. Berdasarkan teori Lakoff dan Johnson, ini tergolong metafora orientasional, di mana kilau visual (*brightness*) diasosiasikan dengan harapan positif. Namun, dalam versi terjemahan, citraan visual tersebut tidak dipertahankan dan dialihkan maknanya (*sense*) menjadi *"terlalu banyak berharap"*.

Strategi ini menunjukkan proses demetaforisasi, di mana penerjemah menghilangkan bentuk metafora asli demi memastikan pesan moral kalimat dapat tersampaikan dengan jelas kepada pendengar Indonesia. Hal ini sejalan dengan prinsip kesepadanan dinamis Nida, yang memprioritaskan keberterimaan makna dibandingkan konistensi bentuk. Strategi serupa juga diterapkan pada frasa *"I don't mind"* yang diterjemahkan secara luwes menjadi *"tidak apa-apa"* (bukan "saya tidak keberatan"), serta kata *"aglow"* (bersinar) yang dikonversi menjadi emosi *"bersemangat"*. Meskipun strategi ini sukses menyampaikan pesan, konsekuensinya adalah hilangnya nuansa puitis dari metafora ontologis *"aglow"* yang memfisikkan emosi sebagai kilauan cahaya.

Sebaliknya, pengecualian ditemukan pada baris terakhir. Frasa *"Never before and never since"* yang diterjemahkan secara harfiah menjadi "*Tidak pernah sebelumnya dan tidak pernah sesudahnya.*" Terjemahan ini mempertahankan struktur sintaksis dan paralelisme dari bahasa sumber, yang mencerminkan penerapan kesepadanan formal. Dalam kasus ini, bentuk literal dipertahankan karena struktur tersebut masih berterima secara gramatikal dalam bahasa Indonesia dan mampu menjaga ritme puitis lagu.

Copyright © 2025, Niko Dwi Kuncoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Tabel 2

Chorus lagu loml

Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)	Strategi Penerjemahan
Our field of dreams engulfed in fire	Tempat yang kita impikan, kini telah sirna	Kesepadanan dinamis
Your arson's match, your somber eyes	Tindakanmu sesuai dengan tatapanmu yang kecewa	Kesepadanan dinamis
And I'll still see it, until I die	Dan aku akan terus mengingatnya sampai akhir hayatku	Kesepadanan dinamis
You're the loss of my life	Kehadiranmu adalah bagian yang hilang dalam hidupku	Kesepadanan dinamis

Sumber: Spotify (Diakses pada 21 Mei 2025)

Pada bagian *chorus*, penggunaan metafora semakin kompleks. Pertama, baris *"Our field of dreams engulfed in fire"* memuat metafora berlapis. Dalam kerangka Lakoff dan Johnson, *"field of dreams"* adalah metafora ontologis yang memproyeksikan harapan abstrak menjadi ruang fisik ("ladang"), sedangkan *"engulfed in fire"* adalah metafora struktural yang menstrukturkan kekecewaan sebagai pemusnahan total oleh api. Dalam terjemahan Spotify, baris ini dialihkan menjadi "Tempat yang kita impikan, kini telah sirna." Di sini terjadi proses demetaforisasi yang signifikan: citraan visual api (*fire*) dihilangkan total dan diganti dengan makna denotatifnya (*sirna*). Ini adalah penerapan kesepadanan dinamis yang ekstrem, di mana estetika visual dikorbankan demi kejelasan pesan.

Kedua, pada baris *"Your arson's match, your somber eyes"*, terdapat metafora kejahatan yang spesifik. *"Arson's match"* (korek api pembakar) menyiratkan bahwa kehancuran hubungan tersebut adalah tindakan destruktif yang disengaja. Namun, penerjemah mengubahnya menjadi kalimat deskriptif *"Tindakanmu sesuai dengan tatapanmu yang kecewa."* Strategi ini kembali menunjukkan demetaforisasi: benda konkret (*match*) diubah menjadi konsep abstrak (*tindakan*). Selain itu, kata sifat visual *"somber"* (suram) dikonversi menjadi kata sifat emosi eksplisit *"kecewa."* Hal ini mengonfirmasi bahwa penerjemah lebih memprioritaskan penyampaian kondisi psikologis narator secara gamblang kepada pendengar Indonesia dibandingkan mempertahankan nuansa visual yang gelap.

Ketiga, pergeseran kognitif terlihat pada frasa *"And I'll still see it"* yang diterjemahkan menjadi *"aku akan terus mengingatnya."* Terjadi modulasi dari verba perseptual (*see*/melihat) menjadi verba kognitif (*mengingat*), yang memperkuat keberterimaan logika dalam bahasa sasaran. Terakhir, baris penutup *"You're the loss of my life"* mengandung ironi tragis yang memutarbalikkan frasa umum *Love of My Life*. Terjemahan *"Kehadiranmu adalah bagian yang hilang dalam hidupku"* berhasil menangkap makna kesedihannya melalui strategi kesepadanan dinamis (dengan penambahan kata "kehadiran"), namun gagal mempertahankan unsur permainan kata (*pun*) dan ironi yang terkandung dalam teks aslinya. Meskipun demikian, secara keseluruhan strategi dinamis ini efektif dalam mentransfer beban emosional lagu.

Copyright © 2025, Niko Dwi Kuncoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Tabel 3

Verse lagu loml

Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)	Strategi Penerjemahan
A con man sells a fool a get-love-quick scheme	Orang yang tidak jujur itu menjual kiasan cinta kepada mereka yang tak berhati-hati	Kesepadanan dinamis

Sumber: Spotify (Diakses pada 21 Mei 2025)

Verse ini memuat metafora konseptual yang berakar kuat pada budaya pop Barat melalui frasa *"get-love-quick scheme."* Ungkapan ini merupakan plesetan kreatif dari idiom populer *"get-rich-quick scheme,"* yang mengacu pada skema penipuan finansial atau investasi bodong yang menjanjikan kekayaan instan. Dalam lirik ini, kata *"rich"* diganti menjadi *"love"* untuk menciptakan metafora tentang janji kisah romansa abadi yang bersifat instan atau terburu-buru, namun manipulatif. Berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003), metafora ini menggunakan ranah sumber ekonomi/kriminal (skema bisnis palsu) untuk memahami ranah sasaran romansa (hubungan cinta yang menipu). Hal ini menunjukkan bagaimana konsep abstrak seperti cinta dipahami melalui pengalaman konkret berupa transaksi yang merugikan individu.

Dalam proses penerjemahannya di Spotify, frasa *"get-love-quick scheme"* tidak dialihkan secara literal menjadi "skema cinta cepat," melainkan diadaptasi menjadi "kiasan cinta instan." Pilihan strategi ini mengindikasikan penerapan kesepadanan dinamis. Penerjemah berusaha menghindari kekakuan dari kata "skema" yang berbau teknis, namun konsekuensinya adalah terjadi pergeseran makna *(modulation)*. Kata "Kiasan" cenderung bersifat puitis dan netral, sehingga nuansa "tipu daya" atau "kriminalitas" dari kata asli *"scheme"* menjadi sedikit kabur dalam versi bahasa Indonesia.

Strategi serupa terlihat pada penerjemahan istilah *"con man"* (penipu ulung) menjadi "orang yang tidak jujur", serta *"a fool"* (orang bodoh) menjadi "mereka yang tak berhati-hati." Kedua penerjemahan ini menunjukkan strategi eufemisme dan generalisasi. Penerjemah mengubah istilah yang spesifik dan tajam menjadi deskripsi sifat yang lebih umum dan santun. Meskipun hal ini memperkuat keberterimaan norma bahasa Indonesia (kesepadanan dinamis), terdapat penurunan intensitas emosional di mana citra "penjahat" pada teks asli diperhalus menjadi sekadar orang yang memiliki sifat buruk.

Tabel 4

Verse lagu Down Bad

Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)	Strategi Penerjemahan
Did you really beam me up	Apakah kamu benar-benar membuatku bersemangat	Kesepadanan dinamis
In a cloud of sparkling dust	Dalam awan debu yang berkilauan	Kesepadanan dinamis

Sumber: Spotify (Diakses pada 21 Mei 2025)

Pada bagian lirik ini, juga muncul metafora konseptual yang sarat referensi budaya pop Barat, khususnya pada frasa *"beam me up."* Secara kultural, ungkapan ini merujuk pada kalimat ikonik "*Beam me up, Scotty*" dari serial fiksi ilmiah *Star Trek*, yang berarti proses teleportasi

Copyright © 2025, Niko Dwi Kuncoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

instan ke tempat lain. Dalam konteks lagu ini, metafora tersebut menggambarkan euforia eskapisme yang ekstrem, di mana narator merasa seolah-olah "diculik" atau diangkat keluar dari realitas duniawi oleh kekuatan cinta. Berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003), ini tergolong metafora orientasional *(Happy is Up)*, di mana emosi positif diasosiasikan dengan gerakan vertikal ke atas.

Dalam terjemahan Spotify, frasa *"Did you really beam me up"* dialihkan menjadi *"Apakah kamu benar-benar membuatku bersemangat"*. Strategi ini jelas menunjukkan penerapan kesepadanan dinamis yang mengutamakan keberterimaan pesan. Penerjemah tampaknya menilai referensi *Star Trek* terlalu asing bagi pembaca sasaran, sehingga memilih melakukan domestikasi. Namun, keputusan ini menyebabkan reduksi makna yang signifikan. Citraan *sci-fi* dan nuansa "pengalaman luar biasa" (seperti diculik alien) pada teks asli hilang sepenuhnya, digantikan oleh kata sifat "bersemangat" yang terasa jauh lebih datar dan umum. Meskipun pesan intinya tersampaikan, daya puitis dan tematik lagunya menjadi berkurang.

Sebaliknya, strategi berbeda diterapkan pada frasa *"in a cloud of sparkling dust"* yang diterjemahkan secara harfiah menjadi *"dalam awan debu yang berkilauan"*. Di sini, penerjemah mempertahankan struktur dan citraan visual secara utuh (kesepadanan formal), karena metafora visual ini dianggap masih dapat dipahami dan estetis dalam bahasa Indonesia.

Dengan demikian, potongan lirik ini memperlihatkan pendekatan ganda: kesepadanan dinamis digunakan untuk menjembatani kesenjangan budaya pada istilah asing (*beam me up*), sementara kesepadanan formal dipertahankan untuk metafora yang bersifat universal (*sparkling dust*).

Tabel 5

Outro lagu Down Bad

Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)	Strategi Penerjemahan
Down bad *love-quick scheme*	Buruk sekali kiasan cinta kepada mereka yang tak berhati-hati	Kesepadanan formal
Waving at the ship	Melambai ke arah kapal	Kesepadanan formal
Fuck it if i can't have him	Persetan jika aku tak bisa memilikinya	Kesepadanan formal

Sumber: Spotify (Diakses pada 21 Mei 2025)

Outro lagu ini menggambarkan bagaimana kondisi emosional yang begitu kompleks dengan pendekatan metaforis khas budaya pop dan tren di internet. Frasa "*down bad*", meskipun diterjemahkan secara literal menjadi "Buruk sekali", sejatinya merupakan *slang* yang mengandung makna spesifik: kondisi seseorang yang sangat tergila-gila, putus asa, atau terobsesi secara seksual dan emosional terhadap seseorang hingga kehilangan kendali atas dirinya.

Dalam perspektif metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003), frasa ini mencerminkan pola *love is illness or desperation*, di mana cinta dipahami sebagai kondisi "jatuh sakit" atau keterpurukan psikologis. Strategi kesepadanan formal yang menghasilkan terjemahan "Buruk sekali" gagal dalam menyampaikan muatan ini. Dalam bahasa Indonesia, "buruk sekali" cenderung merujuk pada kualitas objek (misal: nilai ujian, cuaca), bukan kondisi batin seseorang. Seharusnya, pendekatan kesepadanan dinamis diterapkan untuk mencari padanan

Copyright © 2025, Niko Dwi Kuncoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

yang lebih ekspresif (misalnya: "bucin parah" atau "hancur lebur") guna mempertahankan makna idiomatik dan rasa keterpurukan yang dimaksud.

Selanjutnya, frasa *"waving at the ship"* memuat permainan kata (*pun*) yang brilian namun sulit diterjemahkan. Secara harfiah dalam konteks tema lagu yang bernuansa *sci-fi*, "*ship*" merujuk pada *spaceship* (pesawat luar angkasa) yang meninggalkan narator. Namun, dalam budaya *fandom* pop, "*ship*" adalah pemangkasan dari kata *relationship*, yang merujuk pada dukungan terhadap pasangan romantis. Metafora ini menyiratkan pelepasan harapan: narator melambaikan tangan pada "kapal" (hubungan) yang pergi meninggalkannya.

Ungkapan ini dipahami sebagai bentuk metafora konseptual *Relationship is a Vessel* (Hubungan adalah kendaraan). Terjemahan literal Spotify menjadi *"melambai ke arah kapal"* mempertahankan citra visual, namun mempersempit makna menjadi kapal laut semata. Akibatnya, terjadi hilangnya ambiguitas puitis: nuansa *sci-fi* (pesawat luar angkasa) hilang, dan nuansa budaya pop (hubungan asmara) juga tidak tersampaikan. Hal ini membuktikan bahwa kesepadanan formal kurang tepat untuk lirik yang sarat akan *double entendre* dan referensi budaya, sedangkan kesepadanan dinamis atau pemberian keterangan tambahan mungkin lebih diperlukan untuk menjaga kekayaan makna simbolisnya.

Tabel 6

Bridge lagu Peter

Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)	Strategi Penerjemahan
Forgive me, Peter, please know that I tried to hold on (hold on) to the days (to the days)	Maafkan aku, Peter, ketahuilah bahwa aku mencoba untuk menggenggam (menggenggam) hari-hari	Kesepadanan formal
When you were mine	Saat kau masih milikku	Kesepadanan formal
But the woman who sits by the window has turned out the light	Namun kini wanita yang duduk di dekat jendela telah memadamkan pelita	Kesepadanan formal

Sumber: Spotify (Diakses pada 21 Mei 2025)

Lirik ini memuat metafora kuat sekaligus berlapis referensi budaya. Nama Peter dalam lirik sekaligus judulnya merujuk pada tokoh Peter Pan, karakter klasik yang melambangkan masa kecil abadi, kebebasan, dan keengganan untuk tumbuh dewasa. Dalam cerita aslinya, Wendy Darling pada akhirnya harus melepaskan Peter karena ia memilih kembali ke dunia nyata untuk tumbuh dan menjalani kedewasaan. Dengan referensi ini, Taylor Swift membangun paralel emosional antara narator dengan Wendy: seseorang yang mencoba bertahan dalam keabadian masa lalu, namun akhirnya menyadari bahwa melepaskan adalah satu-satunya cara untuk maju. Ini merupakan contoh metafora konseptual seperti yang dikemukakan oleh Lakoff dan Johnson, di mana narasi dongeng digunakan sebagai struktur kognitif untuk menjelaskan dinamika emosional dalam hubungan manusia.

Metafora ini termasuk dalam kategori *ontological metaphor*, di mana tokoh fiksi digunakan untuk mewakili sosok nyata yang tidak dapat dimiliki. Frasa *"hold on to the days"* diterjemahkan menjadi "menggenggam hari-hari itu". Terjemahan ini mempertahankan bentuk asli dan makna umum, sehingga mencerminkan kesepadanan formal menurut Nida. Namun, secara semantis, *"hold on"* dalam konteks bahasa sumber adalah metafora untuk mempertahankan kenangan atau perasaan emosional, bukan tindakan fisik literal. Terjemahan ini dapat

Copyright © 2025, Niko Dwi Kuncoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

dipertimbangkan untuk diperdalam secara emosional agar maknanya lebih menyentuh dalam konteks bahasa sasaran, misalnya menjadi "berusaha mempertahankan hari-hari indah itu."

Adapun frasa *"the woman who sits by the window has turned out the light"* diterjemahkan menjadi "wanita yang duduk di dekat jendela telah memadamkan pelita." Struktur visual dan metaforis dari bahasa sumber dipertahankan secara utuh dalam bahasa sasaran. Frasa ini mengandung metafora tentang akhir dari harapan atau penerimaan akan perpisahan, dengan cahaya sebagai lambang dari cinta yang telah padam. Karena bentuk citra dan strukturnya dijaga, terjemahan ini merupakan contoh dari kesepadanan formal yang tetap berhasil mempertahankan kekuatan puitis dan simbolik dari lirik aslinya.

Tabel 7

Verse lagu So High School

Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)	Strategi Penerjemahan
I feel so high school	Aku merasa begitu SMA	Kesepadanan formal
Everytime I look at you	Setiap saat aku melihatmu	Kesepadanan formal
Are you gonna marry, kiss, or kill me?	Apakah kamu akan menikah, mencium, atau membunuhku?	Kesepadanan formal

Sumber: Spotify (Diakses pada 21 Mei 2025)

Verse pada lagu *"Peter"* menghadirkan intertekstualitas yang kuat melalui metafora nama yang merujuk langsung pada tokoh literatur klasik, *Peter Pan*. Karakter ini melambangkan masa kecil yang abadi, kebebasan, serta keengganan untuk memikul tanggung jawab kedewasaan (*Peter Pan syndrome*). Taylor Swift secara cerdas membangun paralel emosional antara narator dengan tokoh Wendy Darling: sosok yang sempat mencoba bertahan dalam imajinasi masa lalu, namun akhirnya menyadari bahwa ia harus tumbuh dewasa dan melepaskan Peter. Fenomena ini menegaskan konsep metafora konseptual Lakoff dan Johnson (2003), di mana sebuah narasi dongeng (*source domain*) dipinjam sebagai struktur kognitif untuk memetakan dinamika emosional hubungan manusia yang kompleks (*target domain*).

Secara spesifik, penggunaan tokoh fiksi untuk mewakili sosok mantan kekasih di dunia nyata merupakan manifestasi dari metafora ontologis. Tantangan penerjemahan muncul pada frasa *"hold on to the days"* yang dialihkan menjadi "menggenggam hari-hari itu". Penerjemah menerapkan strategi kesepadanan formal dengan mempertahankan bentuk kata kerja fisik (*hold/genggam*). Meskipun secara puitis dapat diterima, terjadi sedikit penyempitan makna karena *"hold on"* dalam konteks aslinya lebih bermakna emosional (mempertahankan kenangan/tidak rela melepas) ketimbang tindakan fisik. Alternatif terjemahan seperti "berusaha mempertahankan hari-hari itu" mungkin dapat memperdalam nuansa nostalgia yang dimaksud, meskipun pilihan kata "menggenggam" tetap memberikan efek konkretisasi waktu yang menarik.

Selanjutnya, pada baris *"the woman who sits by the window has turned out the light"*, penerjemah menulisnya menjadi "wanita yang duduk di dekat jendela telah memadamkan pelita." Penggunaan kata "pelita" (bukan sekadar "lampu" atau "cahaya") menunjukkan upaya penerjemah menaikkan laras bahasa (*register*) menjadi lebih sastrawi, selaras dengan nuansa dongeng klasik lagu tersebut. Secara struktural, citraan visual dan metaforisnya dipertahankan secara utuh, di mana "memadamkan cahaya" melambangkan akhir dari harapan atau penerimaan final akan perpisahan. Oleh karena itu, strategi ini merupakan contoh keberhasilan

Copyright © 2025, Niko Dwi Kuncoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

kesepadanan formal yang tidak hanya setia pada bentuk, tetapi juga mampu menjaga kekuatan simbolik dan atmosfer puitis dari lirik aslinya.

Tabel 8

Chorus lagu So High School

Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)	Strategi Penerjemahan
I'll drink what you think and I'm high from smoking your jokes all	Aku akan meminum apa yang kamu pikirkan dan aku tidak akan lagi merokok leluconmu sepanjang malam	Kesepadanan formal
Damn night	Malam sialan	Kesepadanan formal

Sumber: Spotify (Diakses pada 21 Mei 2025)

Bait ini memuat metafora kontemporer yang erat dengan ekspresi emosional khas relasi remaja yang impulsif. Frasa *"I'll drink what you think"* adalah bentuk metafora konseptual yang menggabungkan ranah konsumsi fisik (*drink*) dengan proses mental (*think*). Menurut teori Lakoff dan Johnson, ini merupakan bentuk metafora ontologis (sub-tipe sinestesia), di mana pemikiran atau ide abstrak diperlakukan sebagai zat cair yang dapat dikonsumsi tubuh. Hal ini menyiratkan tingkat intimasi ekstrem, di mana seseorang ingin menyerap seluruh isi pikiran pasangannya.

Frasa *"I'm high from smoking your jokes"* juga menunjukkan kompleksitas metafora. Kata *"High"* di sini adalah metafora orientasional *(Happy is Up)*, yang menggambarkan euforia emosional. Uniknya, terjadi pemetaan lintas ranah (*cross-domain mapping*) pada frasa *"smoking your jokes"*. Ranah tindakan fisik yang adiktif (merokok) digunakan untuk menstrukturkan ranah interaksi verbal (humor). Ini menyiratkan bahwa candaan pasangan memiliki efek memabukkan dan adiktif layaknya zat nikotin.

Dalam versi terjemahan Spotify, baris ini dialihkan menjadi: *"Aku akan meminum apa yang kamu pikirkan dan aku tidak akan lagi merokok leluconmu sepanjang malam."* Di sini ditemukan distorsi makna yang fatal. Pada frasa pertama, penerjemah menerapkan kesepadanan formal dengan menerjemahkan *"drink what you think"* secara harfiah menjadi *"meminum apa yang kamu pikirkan"*, yang terdengar tidak lazim dalam bahasa Indonesia. Namun, pada frasa kedua, terjadi kesalahan penerjemahan *(mistranslation)*. Lirik asli *"I'm high from..."* (aku mabuk/melayang karena...) yang bermakna kausalitas positif, diterjemahkan menjadi kalimat negasi *"aku tidak akan lagi..."*. Hal ini mengubah total makna lirik: dari ekspresi ketagihan/euforia menjadi pernyataan berhenti/penolakan.

Kasus ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya gagal menangkap makna metaforis (lelucon yang memabukkan), tetapi juga gagal memahami konteks sintaksis dasar bahasa sumber. Strategi yang digunakan bukanlah kesepadanan formal maupun dinamis, melainkan penerjemahan harfiah yang keliru, yang mengakibatkan hilangnya nuansa *playful* dan *intoxicated* dari lagu tersebut. Alternatif terjemahan dengan pendekatan kesepadanan dinamis seperti "Aku mabuk kepayang oleh candaanmu" tentu akan lebih efektif dalam menyampaikan *intent* asli penulis lagu.

Copyright © 2025, Niko Dwi Kuncoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Tabel 9

Verse lagu My Boy Only Breaks His Favorite Toys

Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)	Strategi Penerjemahan
Rivulets descend my plastic smile"	Kesedihan tersembunyi di balik senyumku yang dipaksakan	Kesepadanan dinamis

Sumber: Spotify (Diakses pada 21 Mei 2025)

Lirik *"Rivulets descend my plastic smile"* mengandung metafora visual yang kontradiktif dan puitis. Kata *"rivulets"* (anak sungai/aliran air) digunakan sebagai metafora hiperbolis untuk air mata yang mengalir deras, menyiratkan kesedihan yang tak terbendung. Hal ini dikontraskan dengan frasa *"plastic smile"*, sebuah idiom budaya Barat yang melambangkan kepalsuan atau topeng sosial yang kaku. Berdasarkan teori Lakoff dan Johnson, ini mencerminkan metafora ontologis, di mana emosi abstrak (kepedihan batin) dibendakan menjadi entitas fisik yang berinteraksi (air yang mengalir di atas permukaan plastik). Ada ketegangan visual yang kuat dalam metafora antara sifat air yang cair dan jujur (*rivulets*) melawan senyuman yang keras dan palsu (*plastic*).

Dalam versi terjemahan Spotify, bait ini diadaptasi secara radikal menjadi *"Kesedihan tersembunyi di balik senyumku yang dipaksakan."* Yang menandai pergeseran strategi yang signifikan. Penerjemah tidak mempertahankan citraan visual *"rivulets"* (air mata), melainkan melakukan eksplisitasi makna. Metafora visual "*air mata*" langsung diterjemahkan menjadi konsep abstraknya, yaitu "*kesedihan*". Strategi ini disebut sebagai demetaforisasi atau pengubahan bentuk metafora menjadi pengalaman indrawi *(metaphor to sense).*

Meskipun strategi ini menghilangkan estetika visual dan gaya "*show, don't tell*" dari teks asli, langkah ini mencerminkan penerapan kesepadanan dinamis yang berorientasi pada pemahaman pembaca bahasa sasaran. Penerjemah ingin memastikan bahwa kompleksitas emosi narator, yang bersedih namun berpura-pura tersenyum, dapat tersampaikan secara lugas tanpa membingungkan pembaca dengan metafora asing "anak sungai". Implikasinya, terjemahan ini berhasil mempertahankan keutuhan pesan (*message*), meskipun harus mengalami degradasi nilai estetika (*poetic imagery*).

Tabel 10

Verse lagu The Smallest Man Who Ever Lived

Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)	Strategi Penerjemahan
You hung me upon your wall	Anda menggantung saya di dinding Anda	Kesepadanan formal
Stabbed me with your push pins	Menusukku dengan pin dorongmu	Kesepadanan formal
In public, showed me off	Di depan umum, pamerkan aku	Kesepadanan formal
Then sank in stoned oblivion	Kemudian tenggelam dalam keadaan teler	Kesepadanan formal

Sumber: Spotify (Diakses pada 21 Mei 2025)

Verse ini sarat akan metafora ontologis yang menggambarkan proses reifikasi (objektifikasi manusia). Baris *"You hung me upon your wall"* dan *"Stabbed me with your push pins"* secara

Copyright © 2025, Niko Dwi Kuncoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

spesifik membangun imaji narator sebagai spesimen koleksi (seperti serangga atau kupu-kupu yang diawetkan) yang dipajang di dinding. Dalam kerangka teori Lakoff dan Johnson (2003), ini mencerminkan pola *People Are Objects*, di mana narator diperlakukan sebagai trofi pasif yang hanya bernilai visual (*"showed me off"*), bukan sebagai manusia yang memiliki perasaan. Penggunaan kata *"stabbed"* (menusuk) alih-alih *"pinned"* memperkuat nuansa kekerasan dan pengkhianatan dalam hubungan tersebut. Sementara itu, baris *"Then sank in stoned oblivion"* menggambarkan pelarian pelaku ke dalam ketidaksadaran akibat zat adiktif setelah melakukan objektifikasi tersebut. *"Oblivion"* di sini memetaforakan tempat persembunyian mental untuk menghindari tanggung jawab emosional.

Dalam versi terjemahan Spotify, ditemukan penerapan kesepadanan formal yang sangat kaku, yang justru mendistorsi laras bahasa *(register)* dan kewajaran teks. Pertama, penerjemah menggunakan kata ganti "Anda" dan "Saya" (*"Anda menggantung saya..."*). Pilihan ini sangat tidak lazim untuk genre lagu pop yang bertema hubungan asmara yang intim dan penuh kemarahan. Penggunaan laras bahasa formal ini menciptakan jarak psikologis yang aneh, seolah-olah ini adalah interaksi bisnis, bukan konflik personal. Padanan "Kau/Kamu" dan "Aku" seharusnya lebih tepat secara konteks (kesepadanan dinamis).

Kedua, frasa *"push pins"* diterjemahkan secara harfiah (kalke) menjadi "pin dorong". Istilah ini terdengar asing dan tidak alami dalam bahasa Indonesia, di mana istilah "paku payung" atau "pin" lebih umum digunakan. Selain itu, terdapat kesalahan penulisan (typo) pada kata *"Mensukku"* yang seharusnya *"Menusukku"*. Secara keseluruhan, meskipun struktur kalimat bahasa sumber dipertahankan, terjemahan ini gagal menyampaikan nuansa intimasi dan rasa sakit yang alamiah. Strategi penerjemahan yang terlalu setia pada bentuk (*formal equivalence*) di sini justru mengorbankan keberterimaan *(acceptability)* dan dampak emosional lagu.

Tabel 11

Bridge lagu The Smallest Man Who Ever Lived

Bahasa Sumber (Bsu)	Bahasa Sasaran (Bsa)	Strategi Penerjemahan
You kicked out the stage lights	Anda mematikan lampu panggung	Kesepadanan formal
But you're still performing	Tapi kamu masih tampil	Kesepadanan formal
And in plain sight you hid	Dan di depan mata kamu bersembunyi	Kesepadanan formal
But you are what you did	Tapi kamu adalah apa yang kamu lakukan	Kesepadanan formal

Sumber: Spotify (Diakses pada 21 Mei 2025)

Bait dalam *bridge* ini ditulis di atas metafora struktural (*structural metaphor*) yang membingkai kehidupan personal sebagai sebuah panggung pertunjukan (*life is a performance).* Frasa *"you kicked out the stage lights"* dan *"but you're still performing"* menggambarkan ironi dramatis di mana seseorang berusaha menyembunyikan kebenaran (mematikan sorotan), namun tetap melanjutkan sandiwara kepalsuannya. Paradoks ini diperkuat oleh metafora ontologis *"in plain sight you hid"*, yang menyiratkan bahwa seseorang bisa hadir secara fisik namun tersembunyi secara emosional. Namun, eksekusi penerjemahan di Spotify menunjukkan kelemahan fatal dalam aspek kohesi dan laras bahasa.

Meskipun menerapkan kesepadanan formal dengan mempertahankan struktur harfiah, penerjemah gagal menjaga konsistensi kata ganti orang kedua. Pada baris pertama, subjek

Copyright © 2025, Niko Dwi Kuncoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

diterjemahkan secara formal menjadi "Anda" (*"Anda mematikan..."*), namun pada baris kedua hingga keempat berubah drastis menjadi "kamu" (*"Tapi kamu masih tampil..."*). Inkonsistensi register dalam satu bait yang sama ini memecah fokus pembaca dan membuktikan minimnya proses penyuntingan.

Selain itu, terjemahan literal seperti *"kamu adalah apa yang kamu lakukan"* terdengar kaku (*translationese*) dan gagal mengalirkan bobot filosofis dari teks aslinya, yang seharusnya bisa dialihkan lebih luwes menjadi *"tindakanmu adalah cerminan dirimu"* demi mencapai keberterimaan dalam bahasa sasaran.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh strategi penerjemahan terhadap pergeseran makna metaforis dalam lirik album *The Tortured Poets Department: The Anthology* di Spotify. Melalui penerapan metode kualitatif deskriptif dan padan translasional, penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik lagu dalam album tersebut didominasi oleh penggunaan metafora ontologis dan orientasional, yang berfungsi untuk mengonkretkan pengalaman emosional yang abstrak menjadi entitas fisik maupun spasial.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan dua pola penerjemahan utama. Pertama, strategi kesepadanan dinamis teridentifikasi sebagai pendekatan yang paling dominan digunakan. Strategi ini terbukti efektif dalam mempertahankan dampak emosional lirik bagi pendengar sasaran, namun sering kali berimplikasi pada terjadinya *demetaphorization* atau hilangnya citraan puitis visual demi kejelasan pesan (*sense*). Kedua, penelitian ini menyoroti kelemahan pada penerapan kesepadanan formal yang kaku. Strategi ini menimbulkan distorsi makna, ketidakwajaran laras bahasa (*register*), seperti inkonsistensi penggunaan pronomina "Anda" dan "Kamu" dalam satu bait, serta kegagalan dalam menerjemahkan permainan kata (*pun*) dan istilah *slang* yang mengakibatkan hilangnya nuansa ironi dari teks aslinya.

Penelitian ini memiliki batasan pada objek kajian yang hanya berfokus pada aspek tekstual lirik (mikro-linguistik) yang tersedia di satu platform digital (Spotify dengan basis data dari Musixmatch). Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jangkauan analisis dengan membandingkan kualitas terjemahan antar-platform (komparasi Spotify, Apple Music, dan YouTube Music) atau menggunakan pendekatan multimodal yang mengaitkan teks terjemahan dengan unsur musikalitas (ritme dan nada) untuk mendapatkan pemahaman kualitas penerjemahan lirik yang lebih holistik.

Daftar Pustaka

Amir, A. (2025). Penerjemahan Ungkapan Idiom Dalam Lirik Lagu Album '21' Adele Oleh Tribunnews. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris*, *3*(1), 119–133. Https://Doi.Org/10.61132/Fonologi.V3i1.1391

Ayu, D. M. I., & Retnomurti, A. B. (2023). Analisis Terjemahan Takarir Dalam Film Animasi "Raya And The Last Dragon." *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(3), 6676–6700.

Delabastita, D. (1996). *Focus on the pun: Wordplay as a special problem in translation studies.* Manchester: John benjamins Publishing.

Diva, A., Supriatnoko, & Sinaga, M. O. (2024). Poetic Lyrics Of Taylor Swift's "The Tortured Poets Department: The Anthology" And Its Translation Quality. *Proceedings Of International Seminar Of Bispro*, *2*, 199–209.

Ghufron, M. A., Yolanda, N., & Mardiyah, M. (2022). Analisis Teknik Penerjemahan Subtitle Dalam Film "Inside Out" Karya Pete Docter Dan Ronnie Del Carmen. *SINASTRA:*

Copyright © 2025, Niko Dwi Kuncoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)

Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra, *1*(0), 209–216. Https://Doi.Org/10.30998/Sinastra.V1i0.6080

Hariyanto, S. (2019). Penerjemahan Prosa Fiksi Dan Puisi: Tantangan Dan Penyelesaian. *JLT: Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang*, 9 (1), 32-34

Komalasari, N., & Syamsurrijal. (2024). Analisis Penerjemahan Idiom Dalam Novel Percy Jackson: The Sea Of Monster. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 269–282. Https://Doi.Org/10.57248/Jishum.V3i2.515

Khulcharimah. (2017). The Use of Musixmatch Application and Song to Improve Student's Activity in Reading English Leraning at the First Grade of SMP Nurul Huda Tulangan Sidoarjo. *Universitas Muhammadiyah Surabaya*

Kovecses, Z. (2002). *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford University Press.

Lakoff, G., & Johnson, M. (2003). *Metaphors We Live By*. London: University of Chicago Press.

Layalia, D. A., & Anshory, A. M. A. (2023). Analisis Makna Bahasa Figuratif Dalam Lirik Lagu Anti-Hero Karya Taylor Swift. *Haluan Sastra Budaya*, *7*(2), 132–146. Https://Doi.Org/10.20961/Hsb.V7i2.68175

Max, J. I. (2022). Mythical Car: *Metonymy in Taylor Swift's Song Lyrics.* Celtic: A Journal of Culture, English Language Teaching, Literature and Linguistics, 9 (2), 219-235.

Mendi, A. J., Pratiwi, P. A. A. S., & Beratha, N. L. S. (2025). Translation Strategies Of Idiomatic Expressions In The Novel The Song Of Achilles. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, *4*(1), 342–356. Https://Doi.Org/10.55606/Jurribah.V4i1.4809

Mintz, W. (2024, Februari 15). *The 21st Century's Shakespeare Equivalent: Taylor Swift – The Echo*. https://theechohsmse.com/1420/arts-and-culture/the-21st-centurys-shakespeare-equivalent-taylor-swift/

Newmark, P. (1988). *Approach To Translation.* Pergamon Press.

Puspita, B., & Yamayanti, K. P. (2025). Analisis Terjemahan Metafora Dalam Lirik Lagu-Lagu Billie Eilish. *Seminar Nasional Hukum Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, *2*(1), 423–429. Https://Doi.Org/10.33830/Semnasip.V2i1.6910

Sari, A. L. N. (2025). Teknik Terjemahan Pada Novel "The Hunger Games" Oleh Suzanne Collins. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(4), 567–570. Https://Doi.Org/10.57248/Jishum.V3i4.604

Siallagan, R. S., Manurung, S., Sinaga, J. B. (2017). Analysis of Figurative Language and Imagery in Taylor Swift's Songs. *Journal Anglo-Saxon, 8 (1), 55-67*.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*.. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Suryawinata, & Zuchridin. (1987). *Terjemahan: pengantar teori dan praktik*. Yogyakarta: Kanisius.

Venuti, L. (2002). *The translator's invisibility: A history of translation* (Reprinted). Routledge.

Vinay, J. P., & Darbelnet, J. (1995). *Comparative stylistics of French and English: A methodology for translation*. books.google.com.

Yuliyanti, D., & Gusthini, M. (2024). Analisis Album Positions Oleh Ariana Grande Tidak Disarankan Bagi Anak Di Bawah Umur: Kajian Terjemahan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *3*(2), 105–112. Https://Doi.Org/10.57248/Jishum.V3i2.481

Yuniarsih, Y., Hapsari, E. K., & Kusuma, A. R. (2022). Transposition and Modulation Occurred in the Translation of Meitantei Conan Manga Volume 61: Analisis Pergeseran Bentuk dan Pergeseran Makna dalam Terjemahan Manga Meitantei Conan Volume 61. *Jurnal Kata*, *6*(1), 13–24. https://doi.org/10.22216/kata.v6i1.551

Copyright © 2025, Niko Dwi Kuncoro
ISSN 1693-749X (print) | ISSN 2722-9408 (online)